

Analisis Kebutuhan Pengembangan *Mind Maps* Sebagai Media Interaktif Untuk Meningkatkan Nilai-nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah

Khoirotul Af'aliyah^{1*}, Sharfina Nur Amalina²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Khoirotul.afaliyah03@gmail.com

ABSTRACT

Myanmar is a country in Southeast Asia that has a Muslim religious minority. In the process of spreading Islam in Myanmar, it has a different history, especially related to the early arrival of Islam. Therefore, the purpose of this writing is to find out about the process of Islamization in Myanmar, understand some Muslim groups during Islamization in Myanmar, and find out more deeply about the Rohingya ethnic group as an ethnic minority. The method used is descriptive analysis through library research with credible secondary sources such as books, articles. The results of this study indicate that the process of Islamization in Myanmar began when groups of Muslim people arrived at the procession and spread Islam through trade, marriage and other means. Apart from that, in the process it was divided into four groups of propagators of Islam, one of which was the Rohingya group, which has a long history that is still unacceptable to the Myanmar government. Therefore there are several strategies to overcome this.

Keywords: *Islam, Myanmar, Ethnic Rohingya*

ABSTRAK

Negara Myanmar merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki minoritas agama Islam. Dalam proses penyebaran agama Islam di Myanmar, memiliki sejarah yang berbeda-beda terutama terkait awal masuknya agama Islam. Oleh sebab itu tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui akan proses islamisasi yang ada di negara Myanmar, memahami beberapa kelompok muslim ketika islamisasi di Myanmar, dan mengetahui lebih dalam akan etnis rohingya sebagai etnis minoritas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis melalui library research dengan sumber sekunder yang kredibel seperti buku, artikel. Hasil penelitian bahwa proses islamisasi di Myanmar dimulai ketika kelompok orang muslim tiba di arakan dan melakukan penyebaran agama Islam melalui perdagangan pernikahan dan cara lainnya. Selain itu juga dalam prosesnya terbagi menjadi empat kelompok penyebar agama Islam salah satunya kelompok Rohingya yang memiliki sejarah cukup panjang hingga saat ini yang masih belum dapat diterima oleh pemerintah Myanmar. Oleh karenanya ada beberapa strategi dalam mengatasi hal tersebut.

Kata kunci: *Islam, Myanmar, Etnis Rohingya.*

PENDAHULUAN

Asia tenggara merupakan salah satu kawasan dengan mayoritas muslim di dunia. Agama islam sendiri mayoritas banyak dianut oleh negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Akan tetapi agama Islam juga dapat ditemukan di negara Myanmar (Burma), Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam sebagai kelompok minoritas. Dilihat dari segi geografisnya sangatlah strategis dan menarik untuk perkembangan berbagai agama di dunia, sehingga hampir seluruh agama besar yang ada di dunia pernah singgah dan memberikan pengaruh di Asia Tenggara (Helmiati Dardiri, 2006).

Salah satu negara yang ada di kawasan Asia Tenggara yang mendapatkan pengaruh oleh penyebaran agama besar di dunia adalah Myanmar. Wilayah negara Myanmar pada zaman dahulu dikenal dengan sebutan Burma. Namun di masa pemerintahan junta militer yang di pimpin oleh Jenderal Ne win stahun 1989 secara resmi berganti nama menjadi Myanmar dengan ibukotanya yaitu yangoon. Secara geografis Myanmar terletak di sebelah barat laut andaman, sebelah utara negara India, dengan china di sebelah timur, dan Thailand di sebelah selatan. Negara ini memiliki luas wilayah sekitar 678.000 km² dengan jumlah penduduk sekitar 55 juta jiwa (Helmiati, 2014).

Pada negara Myanmar memiliki beragam suku atau etnis diantaranya seperti etnis Burma, *karen*, *chin*, *kachin*, *shan*, dan *rohingya*. Etnis Burma sendiri merupakan kelompok mayoritas yang ada di Myanmar dibandingkan dengan etnis lainnya dan dimana hal ini jika dilihat secara politis etnis ini mampu mendominasi. Selain itu juga terdapat beberapa agama yang ada pada Myanmar diantaranya seperti Islam, Kristen, Hindu, dan mayoritas penduduknya memeluk agama Budha. Adapun untuk agama Islam sendiri bersifat minoritas (Abu Haif, 2016).

Agama Islam sendiri datang ke Burma melalui berbagai jalur, salah satunya jalur perdagangan dengan muslim atau pedagang arab yang menetap pada abad ke I hijriah atau abad ke-7 masehi. Awal kedatangan pedagang muslim ini di sekitar kawasan pantai Arakan. Secara geografis arakan terletak di sebelah barat Myanmar, lebih tepatnya sekitar pesisir timur teluk Bengal dan berbatasan langsung dengan india di sebelah utara, china di sebelah timur laut, dan distrik magwe dan pegu di timur serta Bangladesh yang ada pada bagian barat laut. Penduduk yang bertempat tinggal pada arakan dikenal dengan sebutan rakhaing. Pada kawasan ini sendiri terbagi menjadi dua etnis yaitu rohingya dan rakhine atau maghs. Agama yang dianut kedua etnis ini berbeda, dimana etnis rakhine rata-rata menganut budha sedangkan untuk rohingya muslim. Dalam prosesnya persebaran agama Islam tidak dapat diterima dengan mudah begitu saja, melainkan terdapat proses yang cukup panjang dalam persebarannya hingga saat ini.

Etnis rohingya merupakan sebuah kelompok yang ada pada negara Myanmar dengan mayoritasnya menganut agama islam. menurut beberapa sejarawan mengklaim bahwa etnis rohingya melakukan migrasi ke Myanmar dari Bengal yang dilakukan selama masa pemerintahan Inggris di negara Burma. Orang muslim telah menetap pada wilayah bagian rakhine atau arakan sejak abad-16, meskipun jumlah pemukin muslim ketika sebelum pemerintahan kolonial Inggris belum diketahui lebih pasti.

Islamisasi di Myanmar dan hubungannya dengan etnis Rohingya menjadi kajian yang sangat menarik. Oleh karena itu dapat ditarik rumusan terkait bagaimana proses islamisasi di Myanmar, pembagian kelompok muslim yang ada di Myanmar, dan studi akan etnis rohingya sebagai etnis minoritas muslim. Adapun untuk tujuan daripada penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui akan proses islamisasi yang ada di negara Myanmar, memahami beberapa kelompok muslim ketika islamisasi di Myanmar, dan mengetahui lebih dalam akan etnis rohingya sebagai etnis minoritas yang hingga saat ini belum kunjung selesai. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan dari penulisan ini kami mengambil judul “Proses Islamisasi Myanmar : Studi Pada Etnis Minoritas Rohingya”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis melalui kajian

pustaka atau library research yang mana lebih menitik beratkan pada analisis terhadap bahan tertulis yang kredibel misalnya buku, artikel, koran, majalah, dan lain sebagainya (Agustova, 2015). Ada empat hal yang perlu untuk diperhatikan dalam menulis kajian literature diantaranya 1) penelitian kajian literature tidak di eksperimen atau berasal dari lapangan, hal ini lah dalam penulisan artikel ini hanya mengkaji dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, 2). Penelitian ini di desain “siapa Pakai” yang mana berarti hanya menggunakan referensi yang telah tersedia, 3) daftar pustaka lebih menggunakan sumber sekunder daripada sumber primer, 4) referensi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Namun selain itu juga penulis menggunakan langkah-langkah dalam penelitian sejarah diantaranya heuristic sebagai tahap awal penelitian sejarah, verifikasi atau melakukan kritik sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi atau melakukan analisis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah baik dari penelitian sebelumnya maupun buku dan yang terakhir adalah historiografi atau pemaparan dan penulisan hasil penelitian sejarah dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya yang dijadikan satu dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Islamisasi di Negara Myanmar

Negara Myanmar secara geografis terletak di kawasan Asia tenggara yang memiliki luas wilayah sekitar 678.000 km² dengan memiliki jumlah penduduk sekitar 53,8 juta jiwa pada tahun 2021. Negara ini pada zaman dahulu dikenal dengan sebutan Burma, dan kemudian berganti nama menjadi Myanmar sejak pemerintahan Jenderal Ne Win tahun 1989. Myanmar memiliki agama mayoritas yaitu Budha dengan persentasenya sekitar 89,4% dari total penduduk. Sedangkan untuk sisanya yaitu sekitar 4,9% Kristen, Hindu 0,5%, dan muslim sekitar 3,9% dari total jumlah penduduk. Adapun populasi muslim di Myanmar terbesar adalah etnis rohingya yang sebagian besar tinggal di Rakhine atau Arakan dan berbatasan langsung dengan Bangladesh (Naw Lily Kadoe, dkk, 2015).

Sebelumnya perlu mengetahui bahwa pada awalnya wilayah Myanmar ini terbagi menjadi beberapa kerajaan sehingga menimbulkan beberapa versi terkait dengan kedatangan islam di wilayah Myanmar khususnya bagian Pagan atau Bagan dan Arakan. Muslim Arab pertama kali datang pada sekitar abad ke-7 melalui jalur perdagangan di wilayah arakan. Pada saat itu rempah-rempah, katun, batu mulia, barang tambang menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat timur tengah dan eropa. Kemudian kedatangan orang arab sebagai pedagang mampu hampir menguasainya. Melalui hubungan perdagangan tersebut orang muslim mulai memperkenalkan dan Menyebarkan agama Islam.

Dalam salah satu sejarah dijelaskan bahwa pada tahun 1406 raja Naramaikhla atau raja penguasa arakan mengalami situasi yang sulit akibat adanya serangan dari raja Burma. Oleh karena itu untuk dapat mengatasinya maka sang raja hijrah dan meminta bantuan kepada sultan Nasiruddin Shah yang ada di kesultanan Bengal. Setelah berjalannya waktu atau selama 24 tahun dalam buangan di Bengal. Raja mendapatkan bantuan tentara dari kesultanan dan mendapatkan kerajaannya kembali setelah dikuasai oleh kerajaan Burma. Akibat peristiwa tersebut menjadikan sang raja memeluk islam dan kemudian ia mengganti namanya menjadi Sulaiman Shah. Di tahun 1430 raja Naramaikhla atau Sulaiman Shah mendirikan sebuah dinasti Mrauk U dan merupakan negara Islam pertama di Arakan.

Namun ada versi lain juga menjelaskan bahwa Naramekhla sudah menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya di arakan kepada sultan Bengal. Dan raja-raja arakan dikatakan sudah menerima gelar islam (sultan) meskipun mereka menganut agama Budha. Pada waktu yang sama telah disahkan juga penggunaan koin Islam dari kerajaan Bengal. Kemudian Naramekhla mencetak koin sendiri dengan menggunakan tulisan Burma pada satu sisinya dan terdapat Aksara parsi di bagian lainnya. Arakan dikuasai kesultanan Bengal hingga tahun 1531. Pada pemerintahan kesultanan Bengal arakan mulai membayar pajak tahunan dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa parsi. Pada hakikatnya Arakan tidak pernah dijajah secara paksa oleh raja Bengal karena Arakan sebagai suatu kerajaan kecil memang telah meminta perlindungan kepada kerajaan Bengal yang kekuasaannya lebih besar sebagai suatu kerajaan Islam.

Kemudian dari sejarah lainnya tentang kedatangan muslim di pagan yaitu diawali dengan kedatangan tokoh muslim di delta sungai ayeyarwady di Burma atau sekitar pantai Tanintharyi dan Rakhine pada abad ke 9. Umat muslim yang datang pada masa itu sekitar tahun 1055 oleh raja Anawrahta dari bagan. Pada umumnya tokoh muslim yang datang ke Burma melakukan perdagangan yang kemudian menetap dan menikah dengan wanita lokal. Selain itu juga ada yang bekerja sebagai penjelajah, saudagar maupun seorang pelaut. Bahkan ada juga yang memiliki posisi terhormat sebagai penasihat raja maupun kepala daerah dan masih banyak lagi (Moshe Yeger, 1972).

Kedatangan muslim ke Burma tercatat di dalam kronik Burma yang merekam akan kedatangan umat muslim di kerajaan Burma pagan tahun 1044 M. terdapat dua orang pelaut yang tiba yaitu *byat wi dan byat ba* di pantai Burma dekat thaton. pada saat itu kapal yang mereka tumpangi mengalami kerusakan sehingga mereka menggunakan papan untuk sampai berenang di sekitar pantai. Pada saat itu raja thaton mengalami ketakutan pada mereka dan membunuh saudara tertua ketika sedang tidur. Akan tetapi saudara yang masih muda berhasil lolos dan berlindung di raja Anawartha yang kemudian tinggal di bagan dan menikah dengan perempuan lokal disana. Sehingga menyebabkan agama Islam mulai dapat dikenal pada wilayah tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui dan di ambil secara lebih komprehensif bahwa proses Islamisasi di Myanmar di mulai sekitar abad ke 7 di Arakan. Proses penyebaran agama Islam ini dari pantai arakan kemudian lanjut hingga ke selatan. Dalam pelaksanaannya penyebaran agama islam dilakukan oleh umat muslim melalui jalur perdagangan baik oleh orang muslim asal Arab, Persia maupun India. Kekuasaan islam sendiri pada wilayah arakan berlangsung sekitar 350 tahun dengan pergantian sultan yang berjumlah 48 orang. Sehingga ketika dijajah oleh Burma di tahun 1784 dan kemudian berlanjut ambil alih oleh Inggris tahun 1822. Oleh sebab itu pada tahun sekitar 1880-an banyak orang islam yang berasal dari india melakukan hijarah ke Myanmar sehingga jumlah umat muslim yang Menyebarkan islam semakin banyak.

Populasi muslim di Myanmar sempat mengalami peningkatan pada masa penjajahan Inggris. Namun setelahnya populasi umat muslim mengalami penurunan dikarenakan adanya penandatanganan perjanjian India dan Myanmar pada tahun 1941. (Helmiati, 2014) selain itu juga akibat pada tahun 1948 Inggris memberikan kemerdekaan kepada Myanmar dengan demikian arakan yang pada awalnya wilayah kekuasaan Islam berubah menjadi wilayah kekuasaan pemerintah Myanmar. Hal inilah yang menjadikan

umat muslim tidak senang, akibat diperlakukan kurang baik dengan pemerintah Myanmar. Kondisi seperti ini yang menjadikan umat muslim menuntut untuk diberikan otonomi dalam menjalankan pemerintahannya secara sendiri (Helmiati, 2014).

Kelompok Muslim yang Menyebarkan Islam di Myanmar

Pada dasarnya dalam penyebaran agama islam di Myanmar di jelaskan terdapat empat kelompok muslim yang memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Adapun empat kelompok tersebut yaitu Muslim Burma (Zarbade), Muslim India (kala Pathe), Muslim Cina (panthays), dan muslim arakan (rohingya) (Nurmala Sari, 2009).

Muslim Burma (zarbade) adalah sebuah kelompok yang muncul dari perkawinan campur antara para pelancong yang berasal dari timur tengah dengan wanita pribumi atau lokal dari kalangan etnis minoritas di Burma. Kelompok ini jika dilihat mulai ada sekitar abad ke-13 hingga ke -14 dimana ketika nenek moyang yang datang di wilayah ini sebagai pedagang, tukang sepatu, dan sebagainya. Zarbade sendiri mengarah pada penduduk asli Myanmar baik dari segi lahir, bahasa budaya, dan bangsa. Jika dilihat secara politik kelompok ini memiliki perasaan dan sikap positif pada negara dan sikap untuk mengidentifikasikan diri mereka dengan kebanyakan rakyat Burma. Sedangkan jika dilihat dari sudut ekonomi kelompok ini memiliki mata pencaharian sebagian besarnya adalah petani yang sejalan dengan pola ekonomi nasional.

Muslim India atau kala pathe adalah sebuah komunitas muslim yang ada di Myanmar sekitar abad ke-19. Pada saat myamar dalam administrasi india oleh Inggris pasca perang aglo Burma. Dimana ini bertepatan dengan adanya pendudukan Inggris di Myanmar. Hal ini yang menjadikan kebutuhan akan pekerja atau buruh yang murah di masa ini telah di programkan pemerintah untuk memenuhi dan mempermudah pekerjaan mereka. Selain itu dimanfaatkan pula oleh muslim india untuk mencari penghidupan yang lebih baik sebagaimana seperti penduduk lainnya yang beragama hindu yang sudah hijrah lebih awal ke Burma sebagai pegawai pemerintah, buruh, dan pedagang.

Jika dilihat dari segi budayanya, kelompok muslim yang berasal dari india ini cenderung lebih menghindari penggunaan nama islam, akan tetapi mereka lebih mengabadikan adat agama, dan kebudayaan asal mereka yang ada di india. Dalam segi ekonomi kelompok ini dikenal sebagai pedagang yang tangguh. Peranan kelompok ini sangatlah kuat dalam bidang ekonomi meskipun dihancurkan oleh penguasa sosialis yang melarang perdagangan bebas, membatasi arus perdagangan internasional, menekan impor, dan memberlakukan keuangan yang ketat.

Muslim cina atau panthays adalah sebuah kelompok islam yang berasal dari yunan melalui jalur *yuanan-ava (mandalay) jalur theinni dan thibaw (hsipaw)* di sebelah utara shan, jalur dari yunan sendiri melalui *kengtung, lao, dan negara siames ke Moulmein dan Rangoon*. Kelompok panthays sendiri dikenal sebagai kumpulan peniaga barang-barang dan pemandu caravan yang cukup mahir, sampai pada wilayah yang jauh penempatannya seperti Rangoon dan Moulmein. Hal tersebut yang menjadikan kehidupan kelompok *panthays* cenderung nomaden atau *floating population*.

Muslim arakan atau rohingya adalah kelompok yang muncul dari perkawinan campur antara para pedagang arab, *moghuls*, Persia dan Bangladesh dengan wanita lokal sejak awal persebaran mereka di Myanmar sekitar abad ke-7 M. kelompok mereka ini kemudian menetap di arakan yang berbatasan langsung dengan Bangladesh sehingga

disebut sebagai muslim arakan. Jika dilihat secara fisik, bahasa, dan budaya kelompok ini lebih cenderung pada orang Bengali yang tinggal di kawasan Asia selatan. Memiliki kulit yang coklat tua atau gelap dan merupakan penganut agama islam yang sangat taat. Terdapat masjid dan madrasah yang tersebar luas di setiap daerah di arakan. Serta watak asli dari kelompok ini adalah sabar dan tawakal dalam menghadapi permasalahan, namun juga terkenal akan kepintarannya serta rasa percaya diri.

Dalam segi ekonomi kelompok rohingya hidup dengan bercocok tanam, pelaut, pedagang, dan pengrajin kayu. Kelompok ini yang minoritas dan berbeda menjadikan dipenuhi akan adanya diskriminasi sosial dan serangan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya setelah tahun 1962 dan berakhir yang berdampak pada minimnya jumlah pelajar muslim rohingya. Dimana hal ini baik pendidikan tingkat dasar apalagi tingkat tinggi yang tidak mudah untuk mereka peroleh di arakan maupun di daerah lainnya.

Meskipun terdapat kelompok relawan yang mengajar di sekolah yang ada di arakan akan tetapi terdapat berbagai larangan dan minimnya dana yang dimiliki oleh para relawan, hal inilah yang mengakibatkan susah dalam pemenuhan fasilitas pendidikan. Akibatnya tidak bisa menciptakan pemuda kelompok rohingya yang memiliki pendidikan di arakan yang nantinya dapat membantu menyelesaikan persoalan yang ada pada kelompok ini.

Etnis Rohingya Sebagai Etnis Minoritas

Kelompok etnis rohingya adalah orang islam dengan budaya yang ada di kawasan arakan. Dalam perkembangannya etnis rohingya menurunkan keturunan mereka dari bangsa arab, moor, pathan, moghul, asia tengah, Bengal dan beberapa bangsa indo-mongol. Adanya percampuran dari dua suku inilah yang menjadikan wujud fisik unik mereka misalnya tulang pipi yang tidak terlalu keras dan mata mereka yang tidak sipit serta mereka memiliki kulit yang lebih gelap dan tidak terlalu kekuning-kuningan (Nasruddin, 2017).

Untuk mencari makna nama Rohingya tidak perlu kiranya untuk melakukan penelusuran yang panjang namun dapat dilihat dari awal tahun 1950 yang menjelaskan bahwa beberapa begali intelektual muslim dari bagian barat laut arakan mulai untuk menggunakan istilah “Rohingya” dalam menyebut diri mereka. Dimana kelompok ini keturunan dari imigran dari Chittagong distrik timur Bengal. Mereka melakukan migrasi setelah provinsi nya diserahkan ke kolonial Inggris india berdasarkan ketentuan perjanjian yandabo, suatu peristiwa yang menjelaskan tentang perang Anglo-burma pertama (1824-1826).

Pada tahun 1824-1826 terjadi perang anglo-burma, perang ini berakhir pada bulan Februari 1826 yang ditandai dengan diratifikasinya perjanjian yandabo. Hal inilah yang menyebabkan Burma, arakan, dan tanasserim dimasukkan di wilayah british-india. Akan tetapi di tahun selanjutnya tepatnya 1935 melalui *government of india act* diputuskan Burma terpisah dari british india. Melalui keputusan inilah di jadikan satu wilayah arakan mejadi bagian british-burma, yang mana kemudian bertentangan dengan kepentingan penduduk muslim yang ingin bergabung dengan india. Pada akhirnya wilayah arakan justru menjadi bagian Burma sekitar tahun 1948.

Setelah kemerdekaan Burma atau Myanmar, tepatnya 49 tahun setelahnya jumlah umat islam yang ada pada wilayah ini terus dikurangi. Hal ini dilakukan dengan cara pengusiran, Selain itu juga melakukan penutupan lembaga pendidikan, mengasingkan para

pemimpin muslim, menyita property dan membagikan kepada umat budha hingga menghasut umat budha untuk membunuh orang muslim. Akibatnya sampai saat ini jumlah umat muslim di rohingya selatan terbilang cukup sedikit (Haradhan. K. M, 2018). Hal inilah yang menjadikan keadaan Burma semakin buruk bukan hanya hak politis namun juga sosial budaya.

Sudah sejak lama keadaan ini terjadi, ratusan ribu orang muslim rohingya melarikan diri ke negara tetangga yaitu Bangladesh akibat kekejaman pemerintah Burma dan penganut budha pada mereka. Selain Bangladesh banyak di antara mereka juga melarikan diri ke Pakistan, arab, Thailand, dan Malaysia untuk berlindung dan sebagian dari kelompok yang melarikan diri tersebut masih berstatus pelarian hingga saat ini. penolakan Bangladesh dan negara muslim lainnya membuat orang muslim dipaksa untuk kembali ke negara asalnya yaitu Burma (Nurmala Sari, 2009).

Selain akibat kesewenang-wenangan pemerintah Myanmar, alasan kelompok rohingya melarikan diri ke Bangladesh adalah wilayah rakhine atau arakan rata-rata mengalami siklon besar yang terjadi setiap tiga tahun sekali secara teratur mengalami tanah longsor, dan musim hujan yang sangat deras. Kilas balik di tahun 2015 terdapat siklon giri yang menghantam bagian rakhine dan menghancurkan sebagian wilayah pesisirnya. Terdapat banyak sarana dan prasarana yang hancur akibat peristiwa ini. hal inilah yang pada akhirnya meninggalkan perkampungan akibat tempat tinggal mereka dihancurkan oleh badai tersebut. Akibat peristiwa tersebut yang menjadikan kelompok rohingya berpindah ke bagladesh, namun dilain sisi jika dilihat dalam segi lingkungannya wilayah Bangladesh memiliki karakteristik yang sama dengan rohingya namun juga ada beberapa perbedaan. Kelompok rohingya setelah berhasil lolos dari Myanmar, tentunya mereka akan menghadapi berbagai permasalahan yang lebih kompleks di Bangladesh. Salah satu contohnya yaitu akibat adanya pengungsi rohingya menjadikan deforestasi dan hilangnya habitat alami karena terdapat pembangunan tempat tinggal secara mendadak. Selain itu di segi iklim terjadi hujan deras dan badai yang dahsyat yang menyebabkan tanah longsor dan menghancurkan beberapa rumah warga. Peristiwa ini mempengaruhi 28.000 orang rohingya dimana sekitar 17.000 terdampak langsung dan mengungsi sementara.

Oleh karenanya untuk mengatasi dan mempromosikan hubungan keberlanjutan yang megarah pada perdamaian permasalahan tersebut baik etnis rohingnya maupun Bangladesh terdapat beberapa startegi didalamnya seperti status engungsi yang sah harus di berikan kepada penduduk rohingya yang ada di Bangladesh dan yang akan memberikan perlindungan sipil serta kemanusiaan yang lebih baikk, kemudian penting untuk pemerintah Bangladesh fokus akan perspektif penyebab politik krisis rohingya dan mengajak untuk meningkatkan diplomasi guna menyelesaikannya. Selain hal tersebut peran organisasi internasional juga sangat penting seperti perserikatan bangsa-bangsa yang menekan Myanmar agar mencapai kesepakatan awal seperti repatriasi rohingya yang aman dan bermantabat dengan kewarganegaraan Burma (Ahmed, dkk, 2021). Itulah kondisi etnis rohingya di arakan dimana sejak dulu sudah menempati posisi yang penting dalam kebudayaan dan sejarah pada negara Myanmar. Meskipun demikian namun pada tahun setelahnya etnis ini yang ada di arakan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah sesudahnya yaitu junta militer budha Myanmar. akan nilai-nilai islam yang dipegang oleh kelompok ini menjadikan mereka memiliki kesabaran yang sangat luar biasa

dalam menghadapi konflik yang ada pada kelompoknya.

KESIMPULAN

Myanmar merupakan salah satu negara yang berada di asia tenggara yang kaya akan sumber daya alam alam, rempah-rempah dan katun. Negara ini banyak di labuhi oleh pedagang yang berasal dari luar untuk membeli dan jual sumber daya alam tersebut bahkan penyebaran agama. Myanmar terutama memiliki mayoritas agama budha dan minoritas agama islam. terdapat beberapa kelompok minoritas muslim salah satunya yaitu kelompok etnis rohingya. Islam datang di Myanmar sekitar abad ke-7 di wilayah arakan yang dibawa oleh pedagang asal arab, Persia dan india. Kedatangan islam tidak dapat diterima begitu saja, melainkan terdapat perjalanan yang cukup panjang. Pada zaman sebelum pemerintahan junta di Myanmar, agama islam mengalami peningkatan jumlah penduduk yang menganut agama islam. sebab pada saat itu pemerintahan Inggris yang memperbolehkan penduduk india untuk bermingrasi sehingga terjadilah proses persebaran agama islam kala itu. Setelah agama islam masuk di Myanmar, dalam prosesnya terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya Muslim Burma (zarbade). Muslim india atau kala pathe, Muslim cina atau panthays, dan muslim arakan atau rohingya. Kelompok rohingya sendiri merupakan orang islam dengan budaya yang ada di kawasan arakan. Dalam perkembangannya etnis rohingya menurunkan keturunan mereka dari bangsa arab, moor, pathan, moghul, asia tengah, Bengal dan beberapa bangsa indo-mongol.

Perjalanan kelompok rohingya dari datangnya islam hingga saat ini tidaklah mudah. Terdapat banyak lika liku sejak terjadinya perang anglo-burma pertama (1824-1826). Dimana saat itu pemerintahan Myanmar bukan lagi di pegang oleh kolonial Inggris melainkan oleh pemerintah Myanmar itu sendiri. Akibat peristiwa tersebut menjadikan jumlah umat islam yang ada pada wilayah ini terus dikurangi. Dalam prosesnya dilakukan dengan cara pengusiran sampai pembunuhan, akibatnya sampai saat ini jumlah umat muslim di rohingya selatan terbilang cukup sedikit. Hal ini dikarenakan banyak orang rohinya yang melakukan migrasi ke negeri seberang. Oleh karena itu untuk mengatasi agar tidak semakin berkepanjangan dan mempromosikan mempromosikan hubungan keberlanjutan yang megarah pada perdamaian permasalahan tersebut diantaranya fokus akan perspektif penyebab politik krisis rohingya dan mengajak untuk meningkatkan diplomasi guna menyelesaikannya. Selain hal tersebut peran organisasi internasional juga sangat penting seperti perserikatan bangsa-bangsa yang menekan Myanmar agar mencapai kesepakatan awal seperti repatriasi rohingya yang aman dan bermantabat dengan kewarganegaraan Burma.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D, E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Calpulis.
- Ahmed, S dkk. (2021). The Sutainability-peace nexus in crisis context : how the rohingya escaped the ethnic violence in myanmar, but are trapped into environmental challenges in bangladesh. *Journal of Sustainability science*. 16.1201-1213
- Dardiri. H ,dkk. (2006). *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Kerjasama ISAIS dan Alaf Baru :

Pekanbaru..

- Haif, Abu. (2016). Islam di Burma. *Jurnal adabiyah*. Vol 16.(2).
- Helmiati, (2014), *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Kadoe, N. L. dkk. (2015). Ulama, State. And Politics in Myanmar. *Al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies*. Vol 53. (1).
- Mohajan, H. K. (2018). *History of Rakhine State and the Origin of the Rohingya Muslims*. IKAT : The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies. Vol 2.(1).
- Moshe, Yeger. (1972). *the muslim of Burma in a study minority group*, wisbaden otto harrassowitz
- Nasruddin. (2017). Islam di Myanmar. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 19.(2)
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sari, N. (2009). *Muslim Rohingya dan HAM Pasca Kemerdekaan 1962-2008 : Analisis Pelanggaran Hak Beragama*. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta